

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 PENDEKATAN DAN METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran terkait alasan penggunaan akun anonim oleh pengguna akun jejaring sosial *Twitter* dan/atau *Facebook*. Oleh karena itu untuk menggali gambaran tersebut diperlukan pendekatan yang bersifat eksploratif dan berorientasi pada temuan. Berdasarkan alasan tersebut maka metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yang lebih fokus pada pemahaman daripada pengukuran.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Wiratha (2006, hlm. 144) mengungkapkan bahwa “Sifat khas studi kasus adalah menggunakan pendekatan yang bertujuan mempertahankan keutuhan (*wholeness*) objek penelitian”. Selanjutnya, Wiratha (2006, hlm. 145) juga menyatakan bahwa “Studi kasus memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan mendetail”. Wiratha (2006, hlm. 146) mengungkapkan bahwasanya: “Penelitian difokuskan pada satu unit analisis yang dianggap sebagai kasus. Fokus utama studi kasus adalah menjawab menjawab pertanyaan apa, mengapa, dan bagaimana”.

Peneliti memutuskan untuk menggunakan penelitian kualitatif karena berdasarkan atas beberapa pertimbangan yang dijabarkan oleh Moleong (2007, hlm. 9), yaitu:

1. Menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak.
2. Metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden.
3. Metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan tahap pola-pola nilai yang dihadapi.

Lebih lanjut David Williams (dalam Moleong, 2007, hlm 5) menjelaskan bahwa “penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti

yang tertarik secara alamiah.”. Sementara itu, Miles dan Huberman (dalam Basrowi, 2008, hlm. 1) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah

... concudected through an intense and or prologed contact with a “field” of life situation. These situations are typecally “banal” or normal ones, reflective of the every day life individuals, group, societies, and organitation.

Adapun Sugiyono (2009, hlm. 15) dalam bukunya Memahami Penelitian Kualitatif mengemukakan bahwa :

Metodologi kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi”

Dalam sebuah penelitian kualitatif yang bertindak sebagai instrumen penelitian tidak lain adalah peneliti itu sendiri, karena peneliti lah yang terjun langsung ke lapangan melakukan wawancara dan observasi. Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Sugiyono (2009 hlm. 251) bahwa “Peneliti kualitatif sebagai human instrument, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya”. Selanjutnya, masih diungkapkan oleh Sugiyono (2009 hlm. 241) bahwa “Untuk dapat menjadi instrumen penelitian yang baik, peneliti kualitatif dituntut untuk memiliki wawasan yang luas, baik wawasan teoritis maupun wawasan yang terkait dengan konteks sosial yang diteliti yang berupa nilai, budaya, keyakinan, hukum, adat istiadat yang terjadi dan berkembang pada konteks sosial tersebut”.

Terkait dengan peneliti yang bertindak langsung sebagai instrumen penelitian, berikut adalah pendapat Nasution (dalam Sugiyono. 2009, hlm 251):

“Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa, segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian

itu. Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya”

Pendapat Nasution di atas diperkuat oleh pendapat Moleong (2007, hlm 56) yang menyatakan bahwa “kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai perencana, pelaksana, pengumpul, penafsir data dan akhirnya sebagai pelapor hasil penelitian.”

Berdasarkan pada pendapat Nasution dan Moleong diatas, maka dari itu peneliti memutuskan untuk bertindak sebagai instrumen utama dalam penelitian ini, sehingga diharapkan dengan begitu fenomena yang peneliti coba teliti dalam penelitian ini dapat di telaah dengan sebaik-baiknya.

Merujuk pada pendapat Nasution (dalam Sugiyono 2009, hlm 252). tentang peneliti sebagai instrument penelitian, hal tersebut akan tepat bila diterapkan dalam penelitian ini karena memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Peneliti sebagai alat peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakan bermakna atau tidak bagi penelitian.
2. Peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus.
3. Tiap situasi merupakan keseluruhan. Tidak ada suatu instrumen berupa test atau angket yang dapat menangkap keseluruhan situasi, kecuali manusia.
4. Suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia, tidak dapat difahami dengan pengetahuan semata. Untuk memahaminya kita perlu sering merasakannya, menyelaminya berdasarkan pengetahuan kita.
5. Peneliti sebagai instrument dapat segera menganalisis data yang diperoleh. Ia dapat menafsirkannya, melahirkan hipotesis dengan segera untuk menentukan arah pengamatan, untuk mentest hipotesis yang timbul seketika.
6. Hanya manusia sebagai instrumen dapat mengambil kesimpulan
7. berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat dan menggunakan segera sebagai balikan untuk memperoleh penegasan, perubahan, perbaikan atau pelakan.
8. Dalam penelitian dengan menggunakan test atau angket yang bersifat kuantitatif yang diutamakan adalah respon yang dapat diukur agar dapat diolah secara statistik, sedangkan yang menyimpang dari itu tidak dihiraukan. Dengan manusia sebagai instrument, respon yang aneh. Yang menyimpang justru diberi perhatian. Respon yang lain daripada yang lain, bahkan yang bertentangan dipakai untuk

mempertinggi tingkat kepercayaan dan tingkat pemahaman mengenai aspek yang diteliti.

Penelitian kualitatif ini secara spesifik lebih diarahkan pada penggunaan metode studi kasus. Sebagaimana pendapat Lincoln dan Guba (Sayekti Pujosuwarno, 1992. hlm. 34) yang menyebutkan bahwa pendekatan kualitatif dapat juga disebut dengan *case study* ataupun *qualitative*, yaitu penelitian yang mendalam dan mendetail tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan subjek penelitian. Lebih lanjut Sayekti Pujosuwarno (1986. hlm 1) mengemukakan pendapat dari Moh. Surya dan Djumhur yang menyatakan bahwa studi kasus dapat diartikan sebagai suatu teknik mempelajari seseorang individu secara mendalam untuk membantunya memperoleh penyesuaian diri yang baik.

Menurut Lincoln dan Guba (Dedy Mulyana, 2004. hlm 201) penggunaan studi kasus sebagai suatu metode penelitian kualitatif memiliki beberapa keuntungan, yaitu:

1. Studi kasus dapat menyajikan pandangan dari subjek yang diteliti.
2. Studi kasus menyajikan uraian yang menyeluruh yang mirip dengan apa yang dialami pembaca kehidupan sehari-hari.
3. Studi kasus merupakan sarana efektif untuk menunjukkan hubungan antara peneliti dan responden.
4. Studi kasus dapat memberikan uraian yang mendalam yang diperlukan bagi penilaian atau transferabilitas.

Tipe penelitian kualitatif yang digunakan peneliti untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini adalah tipe studi kasus intrinsik. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Poerwandari (2005. hlm 108) studi kasus intrinsik yaitu studi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik dari kasus yang khusus, hal ini disebabkan karena seluruh kekhususan dan keluarbiasaan kasus itu sendiri menarik perhatian. Tipe studi kasus intrinsik dipilih karena peneliti merasa tertarik tentang penggunaan akun anonim sehingga peneliti berusaha untuk memahami kasus tersebut secara utuh, tanpa dimaksudkan untuk menghasilkan konsep atau teori atau tanpa upaya menggeneralisasikannya. Pendekatan penelitian dengan studi kasus intrinsik ini membuat peneliti dapat memperoleh pemahaman yang utuh dan terintegrasi mengenai keterkaitan antar berbagai fakta dan dimensi dari kasus tersebut.

3.2 TEKNIK PENELITIAN DAN PENGUMPULAN DATA

Peneliti adalah sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sugiyono (2009, hlm. 252) bahwa:

Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara.

Berdasarkan pendapat Sugiyono di atas, penulis menyimpulkan bahwa peneliti adalah instrumen utama dalam penelitian kualitatif, sehingga segala hal yang ada di lapangan nantinya peneliti lah yang dapat menemukan makna dan menafsirkannya, yang nantinya wawancara dan observasi adalah sebagai instrumen pendukung peneliti.

Selama peneliti melakukan penelitian, peneliti hendaknya menyatu dengan sumber data. Dalam penelitian kualitatif, peneliti langsung terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data dalam kondisi yang alamiah. Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

Teknik penelitian untuk pengumpulan data yang digunakan peneliti diuraikan sebagai berikut:

3.2.1 Wawancara

Teknik wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab terhadap informan penelitian. Moleong (2007, hlm 186) mendefinisikan “Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan pewawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu”. Selanjutnya Stainback (dalam Sugiyono 2009, hlm. 261) mengemukakan bahwa “Dengan wawancara peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, di mana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi”..

Seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono (2009, hlm. 264) bahwa “Kebiasaan data ini akan tergantung pada pewawancara, yang diwawancarai, situasi, dan kondisi pada saat wawancara”. Wawancara ini dilakukan dengan bertujuan untuk mengenali informan penelitian dan mendapatkan data berupa alasan pengguna menggunakan identitas anonim atau samaran oleh mahasiswa pemilik akun anonim di Universitas Pendidikan Indonesia. Dalam melakukan proses wawancara, peneliti itu sendiri sebelumnya harus berada dalam posisi yang netral, agar tidak menghasilkan data yang bias atau menyimpang dari yang seharusnya.

Untuk mendapatkan data yang bermanfaat, yang kemudian data tersebut dapat dianalisis, maka peneliti hendaknya melakukan wawancara dengan teliti dan mendalam sesuai dengan pedoman wawancara yang telah disiapkan dan terfokus pada masalah yang dikaji dalam penelitian.

Teknik wawancara yang peneliti gunakan adalah pedoman wawancara bebas terpimpin. Wawancara bebas terpimpin yaitu cara mengajukan pertanyaan yang dikemukakan bebas, artinya pertanyaan tidak terpaku pada pedoman wawancara tentang masalah-masalah pokok dalam penelitian kemudian dapat dikembangkan sesuai dengan kondisi di lapangan (Sutrisno Hadi, 1994, hlm. 207). Dalam wawancara ini, peneliti membawa pedoman yang hanya berisi garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan kepada informan.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara berulang-ulang terhadap beberapa informan, dalam hal ini mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia pengguna akun anonim dalam situs jejaring sosial *Twitter* dan/atau *Facebook*. Wawancara dianggap selesai ketika menemui titik jenuh, dimana sudah tidak ada lagi hal yang ditanyakan. Wawancara ini dilakukan bertujuan untuk memperoleh informasi secara mendalam terkait pengetahuan diri, penilaian diri, serta pengharapan diri, serta faktor-faktor yang melatarbelakangi mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia sehingga menyamarkan identitas dunia maya mereka dibalik penggunaan akun anonim.

3.2.2 Observasi

Observasi merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Burns (dalam Basrowi dan Suwandi, 2008. hlm. 93) menerangkan “dengan observasi peneliti dapat mendokumentasikan dan merefleksi secara sistematis terhadap kegiatan dan interaksi subjek penelitian”. Selanjutnya Marshall (dalam Moleong, 2007. hlm. 64) menyatakan bahwa “*through obsevation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior*”. Pengamatan memungkinkan pengamat untuk melihat dunia sebagaimana yang dilihat oleh subjek penelitian, hidup pada saat itu, menangkap arti fenomena dari segi pengertian subjek, menangkap kehidupan budaya dari segi pandangan yang dianut oleh para subjek pada keadaan waktu itu.

Observasi atau dapat disebut sebagai pengamatan merupakan suatu teknik pengumpulan data yang sangat berkontribusi dalam sebuah penelitian kualitatif. Pada saat melakukan sebuah observasi, peneliti akan melihat, mendengar, dan memahami fenomena sosial yang diteliti. Nasution (dalam Sugiyono. 2009, hlm. 254) menyatakan bahwa “Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan”.

Patilima (2005, hlm. 63) mengungkapkan bahwa “Metode pengamatan merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan”. Pengamatan membuat peneliti melihat dan mendengarkan proses yang terjadi di lapangan, sehingga dapat membantu peneliti itu sendiri untuk mengumpulkan data. Terkait dengan pernyataan diatas, Bungin (2010, hlm. 115) mengungkapkan “Definisi dari observasi adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit”.

Data observasi diharapkan lebih faktual mengenai situasi dan kondisi kegiatan penelitian di lapangan. Menurut M.Q. Patton (dalam Nasution 2003. hlm 59) manfaat data observasi adalah sebagai berikut:

- a. Dengan berada di lapangan peneliti lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi, jdai ia dapat memperoleh pandangan yang holistik atau menyeluruh.

- b. Pengalaman langsung memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif, jadi tidak dapat dipengaruhi oleh konsep-konsep atau pandangan sebelumnya. Pendekatan induktif membuka kemungkinan melakukan penemuan atau discovery.
- c. Peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau yang tidak diamati orang lain, khususnya orang yang berada dalam lingkungan itu, karena telah dianggap “biasa” dan karena itu tidak akan terungkap dalam wawancara.
- d. Peneliti dapat menemukan hal-hal yang sedianya tidak akan terungkap oleh responden dalam wawancara karena bersifat sensitif atau ingin ditutupi karena dapat merugikan nama lembaga.
- e. Peneliti dapat menemukan hal-hal di luar persepsi responden sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.
- f. Dalam lapangan peneliti tidak hanya dapat mengadakan pengamatan sehingga akan tetapi juga memperoleh kesan-kesan pribadi, misalnya merasakan situasi sosial.

Menurut Suparlan (dalam Patilima 2005. hlm 63) ada delapan hal penting yang harus diperhatikan oleh peneliti yang menggunakan metode pengamatan, yakni:

- 1.2.1 *ruang atau tempat*. Setiap kegiatan, meletakkan sesuatu benda, dan orang dan hewan tinggal, pastim membutuhkan ruang dan tempat. Tugas dari si peneliti adalah mengamati ruang atau tempat tersebut untuk dicatat atau digambar.
- 1.2.2 *pelaku*. Peneliti mengamati ciri-ciri pelaku yang ada di ruang atau tempat. Ciri cirri tersebut dibutuhkan untuk mengkategorikan pelaku yang melakukan interaksi.
- 1.2.3 *kegiatan*. Pengamatan dilakukan pelaku-pelaku yang melakukan kegiatan-kegiatan di ruang, sehingga menciptakan interaksi antara pelaku yang satu dengan pelaku lainnya dalam ruang atau tempat.
- 1.2.4 *benda-benda atau alat-alat*. Peneliti mencatat semua benda atau alat-alat yang digunakan oleh pelaku untuk berhubungan secara langsung atau tidak langsung dengan kegiatan pelaku.
- 1.2.5 *waktu*. Peneliti mencatat setiap tahapan-tahapan waktu dari sebuah kegiatan. Bila memungkinkan, dibuatkan kronologi dari setiap kegiatan untuk mempermudah melakukan pengamatan selanjutnya, selain juga mempermudah menganalisis data berdasarkan deret waktu.
- 1.2.6 *peristiwa*. Peneliti mencatat peristiwa-peristiwa yang terjadi selama kegiatan pelaku. Meskipun peristiwa tersebut tidak menjadi perhatian atau peristiwa biasa saja, namun peristiwa tersebut sangat penting dalam penelitian.
- 1.2.7 *tujuan*. Peneliti mencatat tujuan dari setiap kegiatan yang ada. Kalau perlu mencatat tujuan dari setiap bagian kegiatan.

- 1.2.8 *perasaan*. Peneliti perlu juga mencatatkan perubahan-perubahan yang terjadi pada setiap peserta atau pelaku kegiatan, baik dalam bahasa verbal maupun non verbal yang berkaitan dengan perasaan atau emosi.

Dalam melakukan observasi atau pengamatan, peneliti juga memiliki sebuah instrumen observasi atau pengamatan yang telah disiapkan sesuai dengan masalah yang akan diteliti. Instrumen observasi atau pengamatan tersebut akan membantu peneliti untuk menggali dan menemukan data-data yang akan dianalisis pada tahap selanjutnya oleh peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi atau pengamatan terhadap bentuk-bentuk penggunaan identitas anonim atau samaran dalam akun situs jejaring sosial yang dimiliki oleh mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia.

3.2.3 Studi Dokumentasi

Data dalam penelitian kualitatif seringkali diperoleh dari sumber manusia melalui observasi dan wawancara. Akan tetapi ada pula data yang bersumber dari dokumen dan seringkali data dokumen kurang dimanfaatkan. Seperti yang diungkapkan oleh Sugiyono (2009 hlm. 82) studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Danial (2009. hlm 79) menjelaskan bahwa studi dokumentasi adalah mengumpulkan sejumlah dokumen yang diperlukan sebagai bahan data informasi sesuai dengan masalah penelitian.

Studi dokumentasi dimaksudkan untuk memperoleh data empirik yang relevan dengan masalah yang sedang diteliti. Data yang diperoleh melalui kajian dokumentasi ini dapat dipandang sebagai narasumber yang dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Jadi melalui studi dokumentasi ini, hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan dalam penelitian tentang berbagai masalah yang dikaji dapat diperkuat kebenarannya.

Dalam penelitian ini penulis membandingkan data yang diperoleh dari wawancara dengan informan dengan berbagai dokumen seperti skripsi karya mahasiswa lain yang berkaitan, serta pendekatan menggunakan konsep dan teori yang disusun dalam Bab II yakni teori Pilihan Rasional, teori *Uses &*

Gratification, teori Dramaturgi, serta konsep situs jejaring sosial *Facebook* dan *Twitter*.

3.3 LOKASI DAN SUBJEK PENELITIAN

3.3.1 Lokasi Penelitian

Berhubung penelitian ini mengangkat tema seputar apa yang terjadi di dunia maya, maka lokasi penelitian ini tidak dapat ditentukan letaknya dimana, atau bisa juga dikatakan bahwa lokasi penelitian ini merupakan area yang abstrak. Meskipun sasaran peneliti merupakan mahasiswa di Universitas Pendidikan Indonesia, namun peneliti tidak secara langsung melakukan penelitian di lokasi tersebut melainkan melalui hubungan jarak jauh dengan memanfaatkan situs jejaring sosial.

3.3.2 Objek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, istilah populasi tidaklah digunakan, tetapi oleh Spradley (dalam Sugiyono, 2009 hlm. 49) dinamakan “*Social Situation*” atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu : tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah beberapa mahasiswa yang masih berstatus sebagai mahasiswa aktif di Universitas Pendidikan Indonesia.

Sedangkan subjek penelitian yang menjadi sampel penelitiannya seperti yang dikemukakan oleh Nasution (2003, hlm. 32) bahwa:

Dalam penelitian kualitatif yang dijadikan sampel hanyalah sumber yang dapat memberikan informasi. Sampel dapat berupa hal, peristiwa, manusia, situasi yang diobservasi. Sering sampel dipilih secara “*purposive*” bertalian dengan *purpose* atau tujuan tertentu. Sering pula responden diminta untuk menunjuk orang lain yang dapat memberikan informasi kemudian responden ini diminta pula menunjuk orang lain dan seterusnya. Cara ini lazim disebut “*snowball sampling*” yang dilakukan secara serial atau berurutan.

Berdasarkan pendapat Nasution diatas, dapat dijelaskan bahwa subjek penelitian kualitatif adalah pihak-pihak yang dapat memberikan informasi yang bertalian dengan tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti. Hal serupa diungkapkan oleh Moleong (2007, hlm. 224) yang menyatakan bahwa “...pada

penelitian kualitatif tidak ada sampel acak tetapi sampel bertujuan (*purpose sample*)”.

Berdasarkan uraian diatas, maka subjek penelitian yang akan diteliti ditentukan langsung oleh peneliti berkaitan dengan masalah serta tujuan penelitian. Penentuan sampel dianggap telah memadai jika telah sampai pada ketentuan atau batas informasi yang ingin diperoleh. Peneliti dapat menyimpulkan subjek penelitian kualitatif adalah sumber yang dapat memberikan informasi dipilih secara *purposive* bertalian dengan *purpose* atau tujuan tertentu. Oleh karena itu, subjek yang diteliti akan ditentukan langsung oleh peneliti berkaitan dengan masalah dan tujuan peneliti. Akan tetapi, ada juga subjek yang ditentukan secara khusus dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk dijadikan sampel penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sampel *purposive*, sehingga besarnya jumlah sampel ditentukan oleh pertimbangan informasi. Dalam pengumpulan data, responden di dasarkan pada ketentuan atau kejenuhan data dan informasi yang diberikan. Jika beberapa responden yang dimintai keterangan diperoleh informasi yang sama, maka itu sudah dianggap cukup untuk proses pengumpulan data yang diperlukan sehingga tidak perlu meminta keterangan dari responden berikutnya.

Peneliti menentukan mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia sebagai subjek penelitian berdasarkan penggunaan akun yang tergolong kepada akun anonim. Akun anonim tersebut merupakan akun *Twitter* dan/atau *Facebook* yang dimiliki oleh mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia namun tidak memiliki kejelasan informasi mengenai identitas terkait semisal nama pemilik akun tersebut. Ketika informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini telah didapat dari pengguna akun yang berasal dari mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia, kemudian informasi tambahan tentang penelitian tersebut akan didapatkan melalui pengguna akun anonim lainnya yang akan dijadikan informan pula oleh peneliti. Informasi tambahan tersebut diperlukan untuk mentukan titik jenuh data dimana peneliti tidak menemukan informasi baru lagi sehingga hasil dari penelitian tersebut bisa disimpulkan.

3.4 TAHAP PENELITIAN

Menurut Bogdan dalam Moleong (2007, hlm. 85) tahap-tahap penelitian terdiri atas: 1) Pra lapangan, 2) Pekerjaan lapangan, dan 3) Analisis Data. Adapun yang menjadi tahapan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.4.1 Tahap Pra Penelitian

Sebelum melakukan tahap pelaksanaan penelitian, peneliti melakukan tahap pra penelitian terlebih dahulu. Langkah-langkah yang dilakukan peneliti pada tahap pra penelitian ini meliputi: memilih masalah yang menarik untuk diteliti, menentukan judul, membuat rumusan masalah, menentukan pendekatan metode penelitian, menentukan lokasi dan subjek penelitian, melakukan studi pendahuluan, mengumpulkan data, lalu membuat dan menyusun proposal penelitian.

Tahapan yang ditempuh peneliti sebelum melaksanakan penelitian, yakni sebagai berikut:

a. Persiapan Penelitian

Beberapa tahap persiapan sebelum melakukan penelitian yang dilaksanakan oleh penulis, adalah sebagai berikut:

- 1) Menyusun beberapa pertanyaan yang akan ditanyakan kepada informan dalam hal ini pemilik akun anonim di media jejaring sosial *Twitter* dan/atau *Facebook*.
- 2) Pertanyaan yang akan ditanyakan tersebut sebelumnya telah didiskusikan terlebih dahulu kepada Dosen Pembimbing, supaya lebih terfokus kepada masalah yang akan diteliti dan dalam pemilihan redaksi kalimat yang pantas.
- 3) Menemui informan yang memiliki akun anonim dalam media jejaring sosial *Twitter* dan/atau *Facebook*.
- 4) Mempersiapkan perizinan penelitian yang diperlukan.

b. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Setelah melakukan tahap persiapan untuk penelitian, maka peneliti pun memasuki lokasi penelitian untuk memulai pelaksanaan penelitian. Pada tahap ini peneliti melakukan observasi dan pendekatan kepada pihak informan, hal ini

dilakukan agar informan nantinya akan lebih terbuka kepada peneliti. Penggalan informasi pun dilakukan secara mendalam untuk mendapatkan data yang berkualitas.

Selain itu juga peneliti melakukan studi dokumentasi terhadap temuan dilapangan dan membuat catatan yang diperlukan dan relevan dengan masalah yang tengah diteliti.

Penelitian dilakukan penulis terhadap mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia yang memiliki akun anonim dalam situs jejaring sosial *Twitter* dan/atau *Facebook*.

c. Tahap Analisis Data

Patilima (2011, hlm. 92) mengungkapkan bahwa “Pada analisis data kualitatif, peneliti membangun kata-kata dari hasil wawancara atau pengamatan terhadap data yang dibutuhkan untuk dideskripsikan atau dirangkum”.

Untuk analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan simpulan/verifikasi hal ini diungkapkan oleh Miles dan Huberman (1992. hlm 16):

1) Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung. Secara sederhana dapat dijelaskan: dengan “reduksi data” kita tidak perlu mengartikannya sebagai kuantifikasi.

2) Penyajian data

“Penyajian” sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian-penyajian kita akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan—lebih jauh menganalisis atukah mengambil tindakan—berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian-penyajian tersebut.

3) Menarik kesimpulan/verifikasi

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga *diverifikasi* selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis selama ia menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan. Singkatnya, makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap. Tahap yang pertama yaitu reduksi data, reduksi data dilakukan untuk memfokuskan data yang didapat sesuai dengan masalah yang telah ditentukan peneliti. Setelah dilakukan reduksi data, tahap selanjutnya yaitu penyajian data, dan tahapan yang terakhir yaitu menarik kesimpulan atau verifikasi data untuk menguji kebenaran data.

3.5 UJI KEABSAHAN DATA

Pengujian keabsahan data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengecekan anggota (*member chek*)

Moleong (2007, hlm. 335) mengungkapkan bahwa pengecekan dengan anggota yang terlibat dalam proses pengumpulan data sangat penting dalam pemeriksaan derajat kepercayaan. Yang dicek dengan anggota yang terlibat meliputi data, kategori analitis, penafsiran, dan kesimpulan.

2. Triangulasi

Moleong (2007: 330) mengungkapkan bahwa teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.

Untuk menetapkan keabsahan data dalam penelitian kualitatif, didasarkan atas empat teknik berdasarkan empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*), sebagaimana yang dikemukakan oleh Moleong (2007, hlm. 324) yaitu sebagai berikut.

1. Derajat kepercayaan (*credibility*)

Penerapan kriteria derajat kepercayaan (kredibilitas) memiliki 2 fungsi. Pertama, melaksanakan inkuiri sehingga tingkat kepercayaan penemuan dapat dicapai. Kedua, memperlihatkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.

2. Keteralihan (*transferability*)

Konsep keteralihan menyatakan bahwa generalisasi suatu penemuan dapat berlaku atau diterapkan pada semua konteks dalam populasi yang sama atas dasar yang diperoleh pada sampel yang secara representatif mewakili populasi itu.

3. Kebergantungan (*dependability*)
Kriteria ketergantungan ditunjukkan dengan jalan mengadakan replikasi studi. Jika diadakan pengulangan studi dalam kondisi yang sama dan hasilnya secara esensial sama, maka dapat dikatakan sudah mencapai kriteria ketergantungan.
4. Kepastian (*confirmability*)
Kriteria kepastian berasal dari konsep 'objektifitas' menurut non-kualitatif. Nonkualitatif menetapkan objektivitas dari segi kesepakatan antar subjek. Pemastian objektifitas suatu objek tergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat dan penemuan dari penemuan seseorang.

Setelah proses uji keabsahan data telah dilakukan maka hasil temuan dalam penelitian ini akan peneliti paparkan dalam bentuk deskripsi pada Bab IV.